

LAPORAN EKSPEDISI

oleh

Defris Pauran

Swadi Sual



Danau Bulilin

Nama Ekspedisi: Ekspedisi Balongsong I

Lokasi: Tonsawang

Tanggal: 30 Oktober – 01 November 2019

Deskripsi singkat: Umumnya, dalam beberapa sumber tertulis dan tuturan pemandu museum menyebut *balongsong* sebagai rumah jiwa (*wale ne mukur*). Tentunya ini menjadi salah satu mata rantai dalam mengkonstruksi kembali kosmologi dan teologi kepercayaan orang Minahasa. Tetapi tradisi ini hanya ditemukan di wilayah Tonsawang yang memang tidak terdapat *waruga/timbukar* sebagai peti jenazah terbuat dari batu dalam tradisi pemakaman adat orang Minahasa. Dalam ekspedisi pertama ini kami memfokuskan pengumpulan data lisan dari praktisi ritual adat atau kalangan penutur lisan tentang sejarah dan budaya Tonsawang. Ekspedisi ini menjadi penting bagi yang bergelut dalam bidang kebudayaan Minahasa untuk menggali informasi terkait dengan upacara (*foso*) atau tradisi

Ekspedisi Balongsong I

pemakaman adat. Kunjungan Nicolas Graafland di Tonsawang pada tahun 1860 merupakan bukti historis bahwa benda ini pernah ada di zaman dulu. Dalam catatan perjalanannya dia menulis:

*“Op hunne graven bouwden zij kleine huisjes of eene soort van tempeltjes, hoedanige ik elders in de Minahassa nooit heb gezien.”*¹

(Mereka mendirikan rumah-rumahan kecil atau sejenis kuil di atas kuburan, suatu hal yang tidak pernah saya lihat di Minahasa.)²

Graafland tidak menyebut secara eksplisit nama *balongsong* tetapi bukunya yang diterjemahkan oleh Yoost Kullit dan Lucy R. Montolalu, mereka menyertakan lampiran gambar *balongsong* yang diambil dari museum Jakarta³. Tetapi masyarakat di Minahasa Tenggara (Mitra) khususnya di daerah Tombatu sendiri menyebutnya *balosong* dan bahkan mereka lebih suka disebut Tondanouw daripada Tonsawang. Mereka yakin bahwa mereka memiliki hubungan erat dengan suku Toulour Minahasa⁴.

Kronologi:

Hari pertama:

11.00 - 11.30 wawancara dengan Eduard ‘Cili’ Pangemanan.

11.30 - 23.00 mengunjungi *balosong* Aweng Bowirang Indumarahes Julius Pangemanan (1919 - 1995) dan melakukan beberapa pemotretan *balosong* dan kubur modern lain di antaranya Samuel Soemasa Momuat (Hukum Besar Tonsawang), O. Momuat (Hukum Besar/Kepala Distrik), dan Simon Tumboimbela.

13.30 mengunjungi pekuburan Desa Kuyanga melakukan pemotretan Balosong Tombatong Ariantji Dopas (..... - 1929) dan Balosong Tokalasing Dongan Tumoimbela (..... - 1935).

13.51 mengunjungi makam Mayoor Bintang Roland Emor (.... - 1901) mantan Hukum Kedua Tombatu di masa pemerintahan Ratu Wilhelmina.

17.00 - 23.40 wawancara dengan Yahya ‘Buang’ Tiow dan Ade Mokosolang.

Hari kedua:

¹ Lihat Graafland, N. *De Minahassa: Haar Verledenex Haar Tegenwoordige Toestand (Eene bijdrage tot de Land. en Volkenkunde)* TWEDE DEEL. Te Rotterdam, BM -M. WVT A- ZOZEN. 1867. bladsijde 55.

² Lihat Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya*. Yayasan Parahita Grafiti. Jakarta. 1991. Halaman 326. Diterjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia oleh Lucy R. Montolalu.

³ Dalam Katalog Departemen Etnologi Museum Masyarakat Seni Bataviaasch yang sebelumnya disebut *graftombes* {balongsong} van Tonsawang. Terjemahan Yoost Kullit pada tahun 1987 dan Lucy R. Montolalu pada 1991.

⁴ Lihat Gosal, P. A dkk. Ringkasan Sejarah Tondanow - Tonsawang. Disampaikan dalam Musyawarah Kebudayaan Minahasa 27 - 29 Juli 1995 di Auditorium Bukit Inspirasi Tomohon.

Ekspedisi Balongsong I

15.27 mengunjungi situs Watu Lesung Ratu Oki dan melakukan tur keliling ke Desa Silian.

16.47 wawancara dengan Sem ‘Tua’ Pangemanan.

Hari ketiga:

13.00 – 14.59 wawancara dengan Sem Pangemanan.

Kendala: Dalam ekspedisi ini ada beberapa kendala teknis yang membuat proses penelitian tidak efektif. Kendala itu berupa dana dan alat transportasi, persiapan yang belum matang sehingga tidak memiliki jadwal dan daftar pertanyaan. Tetapi ada kendala yang paling serius dalam ekspedisi ini di mana para penjaga tradisi masih sangat tertutup ketika diwawancarai. Mereka masih terikat dalam tradisi lisan di mana penuturan tentang sejarah dan budaya harus dalam kondisi sakral yang harus menuntut pengadaan *foso* yang menuntut tersedianya makanan dan minuman, terutama sopi (Cap Tikus). Ketakutan mereka jika memberikan keterangan tanpa ritual adalah kutuk sampai 7 turunan jika salah dalam membeberkan informasi. Bahkan ada keterangan dari beberapa orang muda di Tonsawang bahwa di sana ada tradisi ‘anti-menulis’ dengan ancaman jika ada yang berani menulis maka kepalanya akan ditebas dengan parang⁵. Orang-orang muda sendiri yang ingin mengetahui sejarah dan budaya Tonsawang dari sumber lisan kebanyakan hanya mendapat frase *awe tempona* yang berarti ada waktunya. Selain itu mereka juga was-was dengan stigma agama modern (Kristen) yang mengaitkan ritual adat dengan praktek *black magic*⁶.

Data: Data yang dikumpulkan dalam ekspedisi ini ada tiga jenis yaitu rekaman suara (wawancara), foto, dan buku.

- Hasil wawancara

Eduard ‘Cili’ Pangemanan (lahir 1950): menurutnya *balosong* adalah tempat pertemuan dengan arwah atau jiwa orang yang sudah meninggal dalam tradisi *kaper*⁷. Rumah kecil ini dibuat dari kayu

⁵ Keterangan lisan dituturkan oleh Luther Rondonuwu. Kemungkinan tradisi anti-menulis ini berkaitan dengan konflik Tonsawang dengan Belanda karena kesepakatan-kesepakatan tertulis yang biasanya dimanipulasi; atau memang tabu bagi masyarakat suku mengungkap rahasia-rahasia kepercayaan. Dalam perjanjian Minahasa -Belanda (Verbond 10 Januari 1679) suku Ratahan, Ponosakan, Pasan, dan Tonsawang tidak dihadiri oleh pimpinan mereka karena merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Bolaang-Mongondouw. Inilah yang menyebabkan terjadinya Perang Ratahan, Ponosakan, Pasan, dan Tonsawang melawan Belanda. Lihat Palar, H. B. & L. A. Anes. Minahasa: Sejarah & Derap Langkahnya Menuju Kemerdekaan Indonesia. Tarsius Headquarters. Manado. 1994. (editor: capt. R. W. Billy Matindas, MSc) hal 254 – 257. Dalam buku ini juga ada keterangan pra-nota dari Dr. J. G. F. Riedel tentang tradisi lisan Minahasa yang membuat sejarah dan budayanya tersembunyi. Lihat juga Gosal, Paulus A & Christian H. Gosal. Tou Minahasa: Dari Utara Sampai Malesung. Percetakan Offset Manado. 2008.

⁶ *Paracung* atau *mapariara* adalah ilmu yang digunakan untuk mencelakai orang lain.

⁷ Kata *kaper* sebenarnya hanya transliterasi dari kata kafir (Arab: Al-kafirun), selain alifuru, yang digunakan oleh para misionaris Kristen untuk merujuk pada orang Minahasa

Ekspedisi Balongsong I

maruasey. Orang Tondanouw/Tonsawang percaya bahwa mereka yang sudah meninggal melakukan aktivitas di dunia roh sama seperti dia masih hidup. Jadi jika dia adalah seorang tukang bangunan maka dia juga melakukan pekerjaan sama di dunia roh begitu juga jika dia seorang dokter (*mangundam*). Itulah mengapa *balosong* merupakan miniatur rumah yang lengkap dengan perabot-perabot (kursi, meja, dll). Tete Cili mengatakan bahwa kakaknya adalah pembuat *balosong* untuk ayah mereka (Aweng Bowirang Indumarahes⁸ Julius Pangemanan) tahun 1995. Tuturnya, desain *balosong* itu sudah dibuat oleh ayahnya sendiri sebelum meninggal. Pengakuan Tete Cili bahwa pada waktu tertentu dia diminta oleh jiwa awahnya, dalam mimpi, untuk meletakkan makanan dan minuman di dalam *balosong*. Menurutnya, mengungkap cerita tua tentang suku Tondanow/Tonsawang harus dengan ritual makan minum sama seperti tradisi Yesus Kristus mengadakan perjamuan.

Yahya 'Buang' Tiow: menurut Mner Tiouw upacara pemakaman adat terakhir di Tonsawang dilaksanakan pada tahun 1968 untuk Nene Kariwunan. Dia menyaksikan waktu itu para tua-tua yang sudah uban menari-nari dan bernyanyi mengelilingi mayat selama satu malam. Dia melihat ada kolintang yang besar sebagai iring-iringan musik untuk tradisi. Ketika jenazah dibawa ke kuburan katanya dia melihat *balosong* dengan ukuran agak besar diikutsertakan.

Ade Mokosolang:menurutnya ada hal-hal yang memang tidak bisa diceritakan oleh orang tua karena mereka diikat sumpah. Jika mereka melanggar sumpah itu maka anggota keluarga atau yang bersangkutan akan mati. Dalam kepercayaan suku Tonsawang ada istilah *indis* yang berarti pantangan atau larangan. Selanjutnya, dia yakin bahwa ada tiga jenis sumber sejarah dalam tradisi lisan yaitu: 1) cerita rakyat turun-temurun yang biasanya ada dalam keluarga, 2) cerita dari *pasolongan*⁹, dan 3) *papakeng se matu' a* atau *mapila se matu' a*¹⁰. Dalam ritual yang disebut *bondis* katanya ada dua jenis dotu berdasarkan masa. Ada *dotu kaper* dan ada *dotu*

yang masih memegang kepercayaan leluhur. Sama seperti kata Castilan yang berubah menjadi Tasikela.

⁸ *Aweng Bowirang Indumarahes* adalah julukan yang berarti ahli dalam melakukan kegiatan ritual kepercayaan leluhur.

⁹ *Pasolongan* atau di wilayah lain disebut *pakampetan* adalah masuknya jiwa seseorang yang sudah meninggal ke tubuh orang yang masih hidup.

¹⁰ *Papakeng se matua* artinya orang yang dipakai oleh leluhur, *mapila se matua* artinya orang yang bisa melihat dan berkomunikasi langsung dengan leluhur.

Ekspedisi Balongsong I

*kaul*¹¹. Kedua jenis dotu ini dipanggil dengan tata cara ritual yang berlainan. Ritual bondis ada syair yang berisi cerita-cerita tua yang bisa dijadikan sumber sejarah dan budaya.

Sem ‘Tua’ Pangemanan: dia juga membenarkan bahwa *balosong* adalah tempat pertemuan antara manusia dan jiwa orang yang sudah meninggal. Rumah kecil ini dibuat dari kayu *tas* atau juga disebut *vondal*. *Balosong* ada yang diperuntukan bagi laki-laki dan perempuan. Yang membedakannya hanya pada dekorasi yang berlebihan untuk *balosong* perempuan.

- Foto



Balongsong yang ada di museum Jakarta yang diduga milik Nyonya Hukum Kedua Tonsawang di Desa Kuyanga yang dipindahkan ke Batavia tahun 1893, sekarang Museum Jakarta, dengan ukuran tinggi 130 cm, panjang 100 cm dan lebar 38 cm.

¹¹ *Kaul* adalah sebutan masyarakat Minahasa dulu yang merujuk pada Alkitab atau Injil Kristen.

Ekspedisi Balongsong I



Balosong Aweng Bowirang Indumahes "Julius Pangemanan" (1919 -1995) di area pemakaman Desa Betelen Tombatu.



Balosong Petronela M. Gosal (2002) di area pemakaman Desa Betelen.

Ekspedisi Balongsong I



Balosong Tokalasing Dongan Tumoimbela (meninggal tahun 1935) terbuat dari beton di area pemakaman Desa Kuyanga.



Balosong Tombatong Ariantji Dopas (meninggal tahun 1929) terbuat dari beton di area pemakaman Desa Kuyanga.

Ekspedisi Balongsong I



Balongsong di area pemakaman Desa Betelen yang terbuat dari beton dan tehel.



Balongsong modern di area pemakaman Desa Betelen Tombatu.



Monumen Balongsong di depan GMIM Jemaat Sion Sentrum Tombatu.

- Buku
 - ✓ Gosal, Paulus A & Christian H. Gosal. Tou Minahasa: Dari Utara Sampai Malesung. Percetakan Offset Manado. 2008.
 - ✓ Gosal, P. A. Dkk. Ringkasan Sejarah Tondanow-Tonsawang. Disampaikan pada Musyawarah Kebudayaan Minahasa 27 - 29 Juli 1995 di Auditorium Bukit Inspirasi Tomohon.

Analisa: Minahasa Tenggara (Mitra) khususnya di daerah Tombatu adalah masyarakat campuran yang terdiri dari Tondanow dan Tonsawang. Menurut beberapa keterangan lisan dan juga dari buku, Tonsawang hanyalah gelar yang diberikan oleh Belanda untuk mereka dan juga ada gelar kehormatan seperti Tonsingin dan Moising.

Tondanow yang berarasal dari kata *tou in dano* yang artinya orang air atau yang tinggal di daerah perairan. Secara geografis letaknya memang berada di wilayah Danau Bulilin serta terdapat juga beberapa danau kecil lainnya. Keterangan Gosal dkk (1995) bahwa orang Tombatu awalnya datang dari Tondano-Toulour dengan dua rombongan yang dipimpin oleh Tonaas Kaawoan (ada yang

Ekspedisi Balongsong I

menyebut Lewulen) dari Wewelen dan Tonaas Mamosey dari Luaan¹². Hal ini diperkuat dengan adanya kampung Betelen dan Toluaan di Tombatu. Ada legenda tentang Danau Bulilin yang terikat erat dengan Danau Tondano. Di mana hubungan antara orang Tondano-Toulour dengan orang Tombatu dalam perdagangan barter (perdagangan antara hasil buruan dan ikan danau) sampai suatu waktu orang Tombatu meminta agar mereka diberi juga danau agar mereka tidak jauh-jauh mendapat ikan. Dengan kesaktian Tonaas Tondano-Toulour maka keesokan harinya di wilayah Tombatu tercipta danau yang dipercayai berasal dari Danau Tondano-Toulour. Sumber yang lainnya, seperti dari Eduard Pangemanan, menyebut Tombasian-Tontemboan yang datang lebih dulu di Tombatu. Kata *tombatu* yang berasal dari kata *tou im batu* yang merujuk pada orang-orang yang tinggal di sekitar bukit batu di Kali. Desa Kali sendiri awalnya dihuni oleh orang-orang yang dipimpin oleh Tonaas Kamboyan yang kemudian mendirikan pemukiman di sebelah timur yaitu Dugian, Budo, Moising (Molompar dan Mundung). Dapat disimpulkan bahwa orang Minahasa yang ada di wilayah ini terdiri dari suku Tontemboan dan suku Toulour.

Tonsawang dalam beberapa literatur disebut berasal dari kata *tou* yang berarti orang dan *sawang* yang berarti membantu. Hal itu dikaitkan dengan karakter orang-orang yang suka ikut membantu dalam perang maupun dalam kegiatan di sawah. Literatur lainnya menyebut Tonsawang adalah suku pendatang dari timur kepulauan Halmahera yang ahli dalam persawahan¹³. Diketahui bahwa orang Minahasa

¹² Ibidem. Hal ini perlu ditelusuri lebih dalam karena Wewelen dan Luaan adalah perkampungan yang dibangun oleh Inggris pasca Perang Tondano pada 1810. Oleh karena ada yang menyebut rombongan ini datang pada tahun 1806, jika demikian maka suku Toulour datang belakangan dari suku-suku yang lainnya dan tentu tidak terlibat dalam Perang Tonsawang-Spanyol yang terjadi tahun 1644. Bandingkan dengan catatan J. G. F. Riedel dalam Bahasa Melayu Kuno tahun 1862 mengenai Toun Sawah berjudul *Inilah Pintu Gerbang Pengetahuan Itu: Apatah Dibukakan Guna Orang-Orang Padudokh Tanah Minahasa Ini. Bagian Kelima Pada Menjatakan Babarapa Perkara Deri Pada Hhikajatnja Tuwah Tanah Minahasa Sampej Pada Kedatangan Orang Kulit Putih Nederlanda Itu*: “Hhataj maka berpindahlah djuga pada harij-harij ini menurut bunji orang jang ampunja tjeritra sabahagijan bangsa deri tempat Wulur Mahatus itu terhentar penghulunja Kobajian, Mamosaij dan Lajin-Lajin datang hampir negrij Watu itu lagi diperusahkannya negrij Loowuh dan Wawalih sedang bertjamporlah marika dengan orang-orang padudokh. Toun Watu mendapat nama sakali bangsa Toun Sawah namanja itu.”

¹³ Periksa <https://minahasato.wordpress.com/2010/04/12/noch-eina/>. “Die Tonsawang, Einwanderer, die – wie die Alifuren auch – anscheinend von den östlichen Gewürzinseln um Halmahera kamen, erhielten ihren Namen, weil sie sich im Naßreisbau als sehr geschickt erwiesen (sawah = Naßreisfeld). Da sie sich aber nicht erfolgreich vermehrten, wichen sie weiter nach Südwesten ins Gebiet um Kakas und Tompasso aus. Auch dort waren sie den ansässigen Minahasa sehr willkommen, verloren aber immer noch Stammesmitglieder. Es dauerte eine Weile, bis den doofen Tonsawang klar wurde, daß der Grund für ihr Schwinden der starke Bedarf der Minahasa an Köpfen für ihre poso genannten Rituale war.” (Tonsawang, imigran yang – seperti Alifuru – tampaknya berasal dari pulau rempah-rempah timur di sekitar Halmahera, mendapatkan nama mereka karena mereka terbukti sangat ahli di Nareisreisbau (sawah = Naßreisfeld). Namun, karena mereka tidak berhasil berkembang

Ekspedisi Balongsong I

dulunya tidak mengenal padi sawah (*wet rice*) karena kegiatan bertani mereka adalah padi ladang (*bergboeren*). Mereka (Tonsawang) sendiri hanya suku yang berkelana dan singgah di Tidore dan Tifore¹⁴. Kemudian mereka mula-mula masuk lewat Atepe dan menyebar ke wilayah Tonsea, Tompas, Kakas, dan kemudian ke wilayah Tombatu¹⁵. Di Tonsea, keturunan mereka tidak tersisa karena menjadi korban berburu kepala masyarakat sekitar¹⁶. Literatur lainnya menyebut bahwa Tonsawang memiliki kaitan erat dengan suku Bolaang-Mongondow seperti Ratahan, Pasan, Ponosakan, dan Bantik. Ada bukti historis hubungan ini karena Raja Bolaang-Mongondow Loloda Mokoagow menikah dengan putri Tonsawang bernama Oki yang kemudian disebut Ratu Oki. Mahar (*dooho*) yang diberikan untuk pernikahan ini adalah tanah di wilayah selatan kepada suku Tonsawang. Ratu Oki ini yang kemudian memimpin Perang Tonsawang-Spanyol (1644). Dapat disimpulkan di sini bahwa suku asing yang berada di wilayah Tombatu berasal dari Tonsawang/Tonsingin/Moisin dan Bolaang-Mongondow.

Dengan fakta bahwa wilayah Tonsawang merupakan masyarakat campuran berarti terjadi akulturasi budaya yang membuat mereka sedikit berbeda dengan orang Minahasa pada umumnya. Dalam hal ini tradisi pemakaman adat yang menggunakan *balosong* adalah hal unik yang belum bisa dipastikan dibawa oleh suku yang mana. Oleh karena di wilayah utara Minahasa menggunakan *waruga* (Tontemboan: *timbukar*) sebagai peti mati. Sejauh ini pun wilayah selatan Minahasa hampir tidak ditemukan *waruga* tetapi lebih banyak terdapat *watu lesung*¹⁷. Dalam tradisi pemakaman adat mereka mengenal tata cara yang mirip

biak, mereka bergerak lebih jauh ke barat daya ke daerah Kakas dan Tompas. Bahkan di sana, mereka sangat disambut baik oleh penduduk Minahasa, tetapi masih kehilangan anggota suku. Butuh beberapa saat bagi Tonsawang yang bodoh untuk menyadari bahwa alasan berkurangnya mereka adalah permintaan kuat dari Minahasa untuk melakukan ritual *poso* mereka yang disebutkan di atas).

¹⁴ Bandingkan dengan keterangan Wenas, Jessy. Sejarah & Kebudayaan Minahasa. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. 2007. Hal 20. Wenas membantah pandangan Graafland bahwa Tonsawang berasal dari Pulau Mayu dan Pulau Tafure. Menurutnya Tonsawang justru kembali dari Pulau Tafure karena di waktu itu sudah ada kontak dagang terutama beras. Mereka berlarayar ke pulau itu untuk berdagang dan kemudian kembali lagi.

¹⁵ Bandingkan Taulu, H. M. Ir Lontoh F. S. Sejarah Minahasa Kontrak 10 Januari 1679: Verbond - Persekutuan Walak-Walak Minahasa - Belanda - Sama Derajad. Manado. 1978. Hal 49. "Suku Tonsawang. Dalam Kontrak disebut: Tonsaban. Mula2 mereka mendarat di pulau Lembeh, pindah ke Pantai Kema, lalu naik ke daerah Luaan Tondano, terus ke daerah Langowan, dan akhirnya turun ke danau Bulilin. Mereka masuk Tomabtu, diantar oleh Tonahas2: Sumual, Momuat, Tatapun, dll. Mereka memperusah negeri2: Tomabatu, Silian, Kali, Lobu, Kuyanga, Ranoketang, dll. Inilah yang jadi Walak Tonsawang. Kadang2 mereka disebut: Tonsingin."

¹⁶ Lihat Supit, Bert. Minahasa: Dari Amanat Watu Pnawetengan Sampai Gelora Minawanua. Sinar Harapan. Jakarta. 1986. Hal 37 -38.

¹⁷ Balai Aekologi Suluttenggo (2014) mengidentifikasi keberadaan waruga di Minahasa Selatan ada di Desa Rumong Bawah, Desa Tangkune, Desa Lelema, Desa Popontolen, Desa Lopana, Desa Popareng, Desa Radey. Di wilayah Minahasa Tenggara hanya terdapat di Desa Palamba yang termasuk wilayah kecamatan Ratahan. Desa-desa yang memiliki *waruga* ini

Ekspedisi Balongsong I

dengan Minahasa pada umumnya seperti *tumembo*¹⁸, *monabi*¹⁹, *masae*, *magolong*²⁰, *sumakey*²¹. Dalam tesis Ferdinand Pangkey (2004) tradisi pemakaman di Minahasa terdiri dari serangkaian prosedur²². Tahap pertama: *maerai*, *serean*, *itarek*, *ilampang*, dan *sumempung*. Tahap kedua: *ngolongan*, *numaram*, *rumou' tana*, *mangeweteng*, *mahawuwuringen*. Dalam tesisnya itu ada sedikit penjelasan yang bisa mengaitkan *balosong* dan *waruga* di mana pada tahap *sumempung* dibuat pondok untuk rumah roh dipinggir hutan jauh dari tempat *waruga*. Itu dimaksudkan agar roh dari orang yang sudah mati itu dijemput oleh leluhur untuk dibawa ke Pegunungan Sinarayan tempat bermukim roh ataupun ke Kasendukan. Ada keterangan lain bahwa setelah mayat dikuburkan dan melewati tahap *dumuang* (*mahawuwuringen*) maka keluarga dan kerabat akan pergi ke kebun atau tempat di mana biasanya didatangi orang yang sudah mati itu semasa hidup²³. Di tempat itu mereka akan mendirikan sabuah dan para-para kemudian meletakkan kapur sirih dan pinang. Tradisi ini disebut *pawetengan na numa* dalam tradisi Tonsea²⁴. Jessy Wenas menyebut sebelum abad ke-V orang Minahasa mengenal dua jenis pemakaman yaitu dengan *waruga* dan *walongsong*²⁵. Tetapi bagaimana pun agak rumit untuk mengaitkan *balosong* dengan tradisi pemakaman asli Minahasa jika di wilayah Tonsawang belum ditemukan *waruga*.

Di wilayah Tonsawang ritual umum adat disebut dengan *bondis* sementara di wilayah Minahasa pada umumnya disebut *foso* atau *poso*. Dalam Kamus Tonsawang/Tondanow - Indonesia, " *bondis*: upacara ritual pd zaman dahulu disertai tari-tarian (spt upacara perkawinan); *mabondis*: melakukan upacara

hanyalah secara administratif masuk wilayah kabupaten Minahasa Selatan yang belum lama didirikan. Tetapi masyarakatnya lebih terikat secara kultural dengan masyarakat Tontemboan yang juga memiliki tradisi penguburan menggunakan batu yang disebut *timbukar*.

¹⁸ *Tumembo* adalah tradisi melayat mayat.

¹⁹ *Monabi* (*mona'bi*) adalah tradisi seperti dalam tradisi Minahasa umumnya disebut *mengame*, yaitu menangis sambil bercerita tentang kehidupan baik orang yang sudah meninggal.

²⁰ *Masae* dan *magolong* adalah tradisi tarian untuk mengantar mayat mirip *itarek* dan *ilampang*. Tetapi dalam tradisi Minahasa lainnya tarian Mangolong dilakukan setelah penguburan mayat di *waruga* yang dilakukan oleh para wanita.

²¹ *Sumakey* adalah tradisi menjamu tamu di acara kedukaan.

²² Lihat Pangkey, Ferdinand. *Relief Pada Waruga di Minahasa dalam Perspektif Etnografis dan Estetis*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2004. Bandingkan dengan tulisan Graafland. *ibidem*. Halaman 375 - 380. Lihat juga Gosal, P. A. Dan Christian H. Gosal. *Ibidem*. Hal 86 - 95.

²³ Untuk memahami konsep kosmologi Minahasa lihat Malonda, J. F. *Membuka Tudung Dinamika Filsafat Purba Minahasa*. Jajasan Badan Budaja Wongken Werun. Manado. 1952. Lihat juga Saruan, Josef Manuel. *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa*. Jakarta. 1991. Lihat juga Tular, David H (ed.). *Opoisme: Teologi Orang Minahasa*. LETAK. Tomohon. 1993.

²⁴ Lihat Moningka, Pdt. Edmond Ch. M. *Teol. Adat Dan Kekristenan Di Minahasa: Tinjauan Kultural, Historis & Teologis Terhadap Perjumpaan Adat Dan Kekristenan (GMIM) Di Minahasa*. Tomohon. 2001.

²⁵ Dikutip dari sebuah blog yang diposting tahun 2008 berjudul "Waruga Dilihat Dari Katamata Seni Budaya".

Ekspedisi Balongsong I

bondis"²⁶. Sebagian orang Minahasa memandang *foso/poso* adalah larangan atau pantangan, Tonsawang menyebutnya *indis*²⁷. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan-perbedaan baik di sisi bahasa maupun praktik ritual dengan orang Minahasa pada umumnya. Fakta ini juga yang mendukung adanya perpaduan budaya dengan suku-suku lain. Dalam beberapa literatur sudah ada hipotesis bahkan spekulasi bahwa tradisi Minahasa mengenal rumah tubuh dan rumah roh. Rumah tubuh tempat penguraian mayat disebut *waruga* atau *timbukar* dan rumah roh²⁸ tempat arwah bersemayam sebelum menuju *Kasendukan* atau *Lengkey Wanua* (negeri di langit) yang disebut *walongsong* atau *balosong*. Secara etimologis antara *waruga* dan *walongsong* dianggap terdiri dari kata utama yang disebut *wale* atau *bale* yang berarti rumah. Dalam Bahasa Tonsawang kata dasar yang dimulai dari huruf W dan R dalam Bahasa Minahasa umumnya berubah menjadi B dan D, mis. *walian* menjadi *balian*; *rano* menjadi *dano*; *wanua* menjadi *banua*; *wale* menjadi *bale*; *waraney* menjadi *baraney*; dsb²⁹.

Kunjungan Graafland di Tonsawang tahun 1860 yang membuatnya terheran dengan praktek meletakkan rumah-rumah kecil di atas kuburan adalah masa di mana pemerintah Hindia Belanda telah melarang praktek penguburan menggunakan *waruga* di Minahasa. Walaupun tradisi pembuatan *waruga* terus berlangsung sampai tahun 1900-an di mana sudah ditemukan pahatan tahun di beberapa *waruga* tertentu sementara pembuatan *balosong* mulai berkurang sejak tahun 1870³⁰. Walaupun pada kenyataannya masih ada *balosong* yang dibuat tahun 1968, 1995, dan 2002 di Tombatu dengan bentuk yang sudah berbeda mengikuti perkembangan arsitektur. Kita bisa membuat hipotesis bahwa kemungkinan besar ada perbedaan wadah penguburan antara utara dan selatan Minahasa. Di mana wadah penguburan di bagian utara menggunakan batu sementara di selatan menggunakan kayu. Tentu saja

²⁶ Kamus Tonsawang/Tondanow - Indonesia. Yayasan Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. 2012. Disusun oleh Drs. Ferdinand J. Kalangi.

²⁷ Kamus Tonsawang/Tondanow - Indonesia, *indis*: pantang; *mogindis*: berpantang; mis. *wa'i tahula ngando boy'pe'ahu mogindis*: dalam beberapa hari saya berpantang dahulu.

²⁸ Seperti dalam tradisi Cina menaruh abu orang mati yang dibakar ke dalam guci. Menurut Jessy Wenas setelah raga terurai di dalam waruga maka tulang belulang orang mati dipindahkan ke *Walongsong* dan diletakkan di atas loteng rumah sehingga waruga itu bisa digunakan berkali-kali.

²⁹ Dalam teori bahasa dikenal istilah alomorf dan alofon di mana terjadi perubahan bentuk dan bunyi terhadap kata-kata tertentu. Misalnya dalam Bahasa Indonesia kata 'tidur' ketika diberi imbuhan *men-* menjadi 'meniduri' bukan 'mentiduri'; kata 'sakit' menjadi 'menyakiti' bukan 'mensakiti'. Dalam Bahasa Minahasa kata-kata dasar yang diawali huruf W dan R akan berubah menjadi B dan D ketika dipasangkan dengan preposisi atau imbuhan (prefiks, infiks, sufiks). Misalnya kata *wale* akan menjadi *bale* ketika ada preposisi *am* atau *im*.

³⁰ Lihat Gosal, P. A. & Christian H. Gosal. Ibidem. Hal 93.

Ekspedisi Balongsong I

batu sekalipun usur tetapi lebih bertahan lama dari pada pelapukan kayu. Dalam artian bahwa *balosong* sebenarnya adalah peti untuk menyimpan jenazah³¹.

Secara umum ada beberapa pandangan tentang fungsi *balosong*:

1. Sebagai rumah jiwa miniatur rumah adat Tonsawang.
2. Sebagai rumah jiwa sebelum menuju negeri roh di langit (Lengkey Wanua).
3. Sebagai rumah atau tempat mediasi dengan leluhur³².
4. Sebagai rumah roh tempat meletakkan tulang belulang yang diambil dari *waruga*.
5. Sebagai peti jenazah.

Menurut Eduard ‘Cili’ Pangemanan, rumah adat Tonsawang disebut *gonggulang*. Dalam Kamus Tonsawang/Tondanow – Indonesia, *gonggulang* diartikan sebagai rumah besar, balai, atau puri sementara rumah panggung disebut *baletikuang*. Ada juga istilah *bale i kiong* yang berarti rumah angker. Tete Cili sendiri menganggap *balosong* adalah sesuatu yang spesial terlepas dari rumah adat tetapi rumah pertemuan dengan para leluhur dan tempat meletakkan sesajian³³. Jika benar bahwa *balosong* yang berasal dari Kuyanga yang ada di museum Jakarta adalah miniatur dari rumah adat maka demikianlah arsitektur rumah adat suku Tonsawang dulu. *Balosong* itu diduga milik Nyonya Hukum Kedua di Desa Kuyanga berdasarkan interpretasi Dr. Hetty Palm dalam buku *Ancient Art of Minahasa* bahwa ukiran di bagian bawah adalah kuda setelah sebelumnya dianggap ular. Argumentasi itu kemudian didukung oleh sebuah dokumen *Fragment uit een reis verhaal* jilid III tahun 1856 halaman 82 tentang pertemuan seorang peneliti bernama Dr. W. R. Van Hoevell dalam perjalanannya menuju Tonsawang. Interpretasi Graafland sebelumnya ukiran itu adalah anjing. Rujukan interpretasi Graafland ini perlu ditinjau kembali karena sama sekali tidak tepat. Menurut beberapa sumber baik buku maupun internet merujuk pada De Minahasa jilid II tahun 1898 halaman 39. Sementara buku Graafland berjudul *DE MINAHASSA: Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand (Eene bijdrage tot de Land. en Volkenkunde) TWEDE DEEL* pada halaman 39 tidak ditemukan catatan seperti itu baru *Hoofdstuk XIV* Graafland menggambarkan keadaan Tombatu dan

³¹ Lihat Gosal, P. A dkk. Ibidem. Hal 20. “Tempat pekuburan terbuat dari kayu kuat dalam bentuk rumah kecil berbentuk kelenteng yang disebut “balosong”.”

³² Dalam sebuah brosur yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Utara menyebut salah satu fungsi waruga sebagai media bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dalam rangka memohon keselamatan dan wujud penghormatan terhadap roh leluhur.

³³ Pengertian dalam Kamus Tonsawang/Tondanow – Indonesia, *balosong*: 1. sejenis rumah berukir tempat meletakkan sesajian untuk menyembah arwah nenek moyang (pd agama suku); 2. rumah mini mirip kelenteng; rumah-rumahan mini yang diletakkan di atas pusara orang yang baru meninggal.

Ekspedisi Balongsong I

Tonsawang. Interpretasi lainnya terhadap balosong itu melihat bahwa ukiran yang kurang jelas itu adalah ular yang mencerminkan pandangan kosmologi dan teologi orang Minahasa di mana kematian hanyalah tahap menuju kehidupan berikutnya seperti ular yang mengganti kulit. Dengan demikian ada anggapan bahwa kebiasaan orang Minahasa membuat kuburan seperti rumah dengan dilengkapi meja dan tempat duduk adalah kelanjutan dari tradisi *balosong*.

Jika *balosong* dilihat sebagai peti jenazah maka apa yang dilihat Graafland tahun 1860 di Tonsawang adalah bentuk baru. Pun bila *waruga* dilarang di sekitar tahun 1860-an maka *balosong* sebagai peti jenazah pun pasti ikut dilarang. Oleh karena metode penguburannya bukan di bawah tanah tapi di atas tanah. Jenis penguburan seperti ini menurut pemerintah Hindia Belanda menyebabkan penyakit menular (epidemi). Jenis peti jenazah berukir yang terbuat dari kayu (sarkofagus) dapat juga kita temukan di suku Toraja yang disebut *erong*. Tradisi penguburan dengan menggunakan *erong* dipraktekkan pada abad ke-XIX sampai awal abad ke-XX. R. P. Soejono dalam tulisannya berjudul *On Prehistoric Burial Methods In Indonesia* mengategorikan penggunaan peti mati yang terbuat dari batu atau sarkofagus dimulai pada awal zaman logam di nusantara³⁴. C.T. Berthling (1931) dalam tulisannya *De Minahassische "Waroege"* menyebut penguburan menggunakan peti dari batu di Minahasa berkaitan dengan tradisi masyarakat tradisional Sumba di Nusa Tenggara Timur.

Hieruit blijkt allereerst, dat de waroege's (de naam wordt door Buddingh niet genoemd) familiegraven zijn, zooals dit in den Archipel zoo vaak het geval is, i. h. b. ook op Soemba'.

Dalam tulisannya itu, dia juga membenarkan bahwa tradisi penguburan *waruga* tidak ditemui di wilayah tenggara distrik Ratahan, Tonsawang, dan juga di wilayah Bantik, dan Ponosakan.

"Inderdaad vindt men deze graven in de geheele Minahasa verspreid, behalve in het Zuid-Westelijk gedeelte, het tegenwoordige district Ratahan." "Door den bestuursambtenaar L. Adam wordt opgegeven, dat de Minahassische stammen der Tontemboans, Tomboeloe, Tonsea en Toulour deze wijze van begraven kenden, bij de

³⁴ Capita Selecta Bulletin Of The National Research Centre Of Archaeology Of Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta. 2008. R. P. Soejono juga mendeskripsikan adanya metode penguburan dengan menggunakan kendi atau guci (*jar*) dengan posisi mayat dalam keadaan duduk. Metode penguburan itu terdapat di Toraja, Sumba, dan Jawa. Menjadi tugas penelitian lebih lanjut tentang keberadaan watu lesung berbentuk seperti guci yang terdapat banyak di daerah selatan Minahasa termasuk Tonsawang/Tombatu.

Ekspedisi Balongsong I

Bantickers, de Ratahanners, de bewoners van Ponosakan en Tonsini (Tonsawangers) zou het niet inheemsch zijn. ”

Menurut F. Watuseke, ukuran rata-rata *waruga* di Tondano tinggi 102 cm dan lebar 82 cm³⁵, seseorang dapat dimasukan ke dalam kubus itu dengan posisi seperti bayi dalam kandungan. Sementara ukuran *balosong* dari Desa Kuyanga adalah tinggi 130 cm, panjang 100 cm, dan lebar 38 cm. Ukuran itu juga bisa memuat mayat dengan posisi seperti bayi dalam kandungan. Yahya Tiow membenarkan ukuran *balosong* yang cukup besar pada tahun 1968 yang digunakan untuk penguburan Nene Kariwunan. Sekalipun belum pasti apakah dikubur dalam *balosong* atau ditanam dalam tanah. Ini hanyalah sebuah hipotesis bahwa *balosong* adalah peti jenazah. Masih perlu penelusuran lebih lanjut dengan mencari data-data yang bisa menguatkannya.

Ada tiga jenis *balosong* yang diketahui:

1. Balosong tokalasing
2. Balosong tokalasong, dan
3. Balosong tobatong

Sekalipun tidak ada rujukan fisik pembeda *balosong* tapi menurut keterangan lisan dan tulisan diketahui bahwa ada yang khusus perempuan dan ada yang khusus untuk lelaki. *Balosong* untuk perempuan disebut *tokalasing*³⁶ sedangkan untuk lelaki disebut *tokalasong*³⁷. *Balosong tobatong*³⁸ dikhususkan bagi orang-orang kekar dan besar yang mungkin seperti *baraney*. Tetapi di Pekuburan Desa Kuyanga penggunaan istilah *tokalasing* untuk perempuan nampaknya harus dipertanyakan kembali. Oleh karena ditemukan istilah *balosong tokalasing* di kuburan beton berbentuk seperti *balosong* atas nama Dongan Tumoimbela yang kemungkinan besar adalah pria. Sementara di sebelahnya ditemukan istilah *balosong tobatong* atas nama Ariantji Dopas yang kemungkinan besar adalah wanita. Di sini muncul sebuah hipotesis adanya perbedaan *balosong* berdasarkan

³⁵ Lihat F. Watuseke dalam *Een waruga en een waruga-deksel in Oud-Tondano In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 121 (1965), no: 4, Leiden, 467-468. “De hoogte van de waruga tot op de grond is 102 cm, de breedte langs de bovenrand 82 cm”.

³⁶ Dalam Kamus Tonsawang/Tondanow – Indonesia pengertian *tokalasing*: 1 tinggi atau panjang langsing; ki. Untuk peti mati yang panjang ramping; *tokalasingên*: buat beruntuk panjang ramping; *tokalasingên*: buat berbentuk panjang ramping (tt peti mati untuk wanita); 2 *balosong tokalasing*: rumah-rumah mungil yang diletakkan di atas kuburan wanita. Kata *lasing* berarti ramping.

³⁷ Dalam Kamus Tonsawang/Tondanow – Indonesia pengertian *tokalasong*: *balosong tokalasong*: rumah-rumahan mungil yang ditelakkan di atas kuburan lelaki.

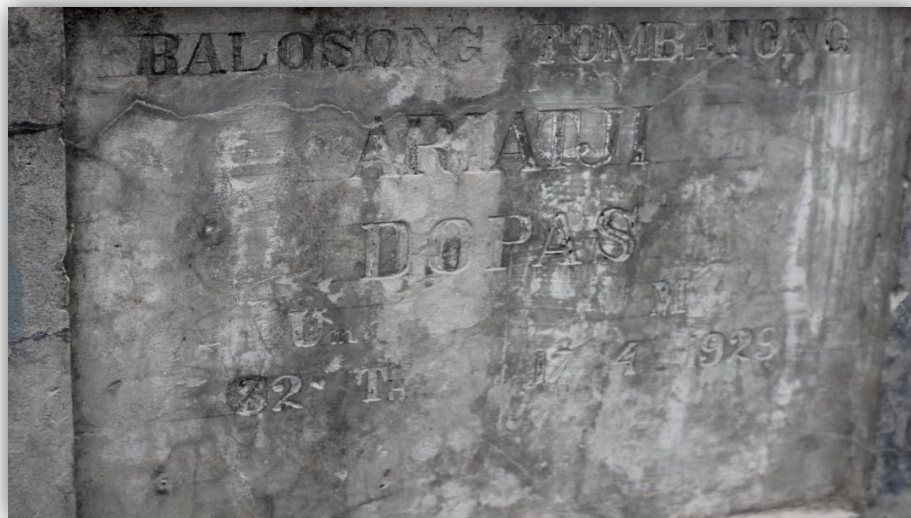
³⁸ Dalam Kamus Tonsawang/Tondanow – Indonesia, *tobatong*: orang tinggi besar; kekar; *tobatongên*: peti mati yang dibuat untuk lelaki yang kekar (tinggi besar).

Ekspedisi Balongsong I

wilayah. Misalnya *balosong tokalasing* untuk orang Tonsingin/Moising dan *balosong tombatong* untuk orang Tombatu.



Balosong Tokalasing atas nama Dongan Tumboimbela.



Balosong Tombatong atas nama Ariantji Dopas.

Komparasi: Tradisi penguburan dengan menggunakan kayu yang berukir terdapat juga di Toraja yang disebut *erong*. Ini diperkirakan lebih tua dari tradisi penguburan yang disebut *rambu solo*. Apakah tradisi *balosong* dipengaruhi oleh

Ekspedisi Balongsong I

Toraja ataupun sebaliknya masih harus diteliti lebih dalam lagi. *Erong* bukan miniatur rumah atau kelenteng tapi memang dipakai untuk menyimpan mayat. Tetapi antara *erong* dan *balosong* memiliki kemiripan. Walaupun sebenarnya *erong* memiliki berbagai macam bentuk seperti kerbau, babi, rumah, dan perahu yang dipercaya sebagai wadah untuk mengantarkan jiwa ke tempat para leluhur.



Erong berbentuk rumah yang masih bertahan di lokasi penguburan tua suku Toraja.



Erong berbentuk kerbau tempat menyimpan mayat.



Erong berbentuk kerbau.



Erong berbentuk perahu.

Ekspedisi Balongsong I



Erong berbentuk gabungan perahu, rumah, dan kerbau.



Balosong Tonsawang dari abad ke-XIX.

Jika ditilik dari bentuk-bentuk ukiran yang ada di *erong* dan *balosong* maka kita juga akan menemukan ukiran yang mirip di *waruga*. Ukiran manusia yang ada di *balosong* terdapat juga di beberapa *waruga*. Selain itu ada kemiripan dengan kain tenun Borneo dan juga papan ukir di Taiwan.



Waruga Minahasa.



Ukiran di balosong abad ke-XIX.

Ekspedisi Balongsong I



Beberapa ukiran di waruga.



Motif tenun di Borneo Kalimantan.



Motif dalam ukiran papan kayu suku Paiwan di Taiwan sebagai gambar leluhur mereka.



Ukiran di waruga Sawangan Minahasa.



Motif mirip balosong di atap waruga Airmadidi Minahasa Utara.



Motif mirip *balosong* di atap *waruga* Maumbi Minahasa Utara.

Ekspedisi Balongsong I

Banyak sekali *waruga* yang memiliki motif atau dekorasi ular di mana dalam tradisi tua Minahasa ular terkait dengan hal-hal mistik. Selain itu juga ada motif manusia telanjang yang ditandai adanya alat kelamin (penis) yang sangat kentara. Seni ukir suku Paiwan di Taiwan memiliki kemiripan dengan simbol-simbol yang ada di *waruga* dan *balosong*. Mereka percaya bahwa ular adalah makhluk mitis yang dikaitkan dengan leluhur mereka.

*“The Paiwan nobles claim descent from a mythical snake identified with the local hundred pacer snake (Chiang 2001: 222). In one account of the Paiwan creation myth, the sun laid two eggs on top of a mountain. The eggs were hatched after a giant snake sunk its fangs into them, passing on some of its power. From the eggs a man and a woman emerged – the original ancestors of the Paiwan and founders of the noble line (Cameron 1985: 163). Snake imagery is therefore reserved for use by nobles and for representations of mythical ancestor spirits.”*³⁹

Mereka juga memiliki simbol manusia telanjang yang mirip dengan motif yang ada di *waruga* dan *balosong*. Menurut kepercayaan mereka simbol dan gambar seperti itu merupakan representasi leluhur mereka dan sebagai simbol kesuburan. Mungkin interpretasi gambar seperti itu di Minahasa kepalanya dihiasi dengan mahkota tetapi bagi suku Paiwan yang ada di kepala adalah ular. Perbedaannya, kalau ukiran seperti ini di Minahasa dibuat di kuburan sebaliknya suku Paiwan membuat ukiran ini di rumah atau di sebuah papan kayu.

“Paiwan architectural ornamentation reinforces the religious nature of the chief’s house, with carved images of ancestors adorning wooden wall and door posts (Cameron 1985: 163). Included in the National Gallery of Australia’s Life, death and magic: 2000 years of Southeast Asian ancestral art exhibition are two impressive 19th century Paiwan panels. Each carved wooden panel features a stylised human figure, one male and one female, to flank the doorway to a noble’s house. The complementary pairing of images and pronounced genitalia illustrate the underlying importance of fertility in Paiwan art and religion. With such a strong emphasis on hereditary title and community prosperity, the rituals to which these

³⁹ Lihat tulisan Lucie Folan berjudul *Ancestors in the Architecture: Indigenous Art from Taiwan* dalam *The journal of the asian arts society of Australia TAASA Review. SOUTHEAST ASIAN ANCESTRAL ART. Volume 19 No. 2 June 2010.*

works of art relate were intended to ensure the noble line. In typical Paiwan style, the naked figures are compressed to fill most of the panel and stand with knees bent, feet turned out, and arms held so that the hands are at shoulder height. The simple faces have strong eyebrows, large noses and small mouths, with circular eyes of inlaid porcelain.

Within Paiwan culture, ancestor imagery is created to represent recently deceased nobles as well as distant or mythical ancestors. When a member of the nobility dies, a wooden panel is carved and paired with an image of a legendary ancestor. The two types of image can usually be differentiated, as distant ancestors are represented with snake motifs (Chen Chi-Lu 1988: 188, 338). Here the male figure has a snake headdress, while the female figure wears a circular head ornament. While these two panels stylistically appear to be a couple, it is not known whether they were originally paired in the same structure.”

Jika benar ada kesamaan budaya ukir antara *waruga*, *balosong*, *erong*, motif tenun Borneo, dan papan kayu suku Paiwan maka interpretasi motif kuda dan anjing yang ada di *balosong* adalah salah. Tentunya yang benar adalah motif ular dan pemilik *balosong* dari Kuyanga seorang Nyonya Hukum Kedua jelas terbantahkan. Motif atau ukiran seperti ini tampaknya budaya Asia Tenggara. Bahkan peti jenazah berukir seperti *erong* terdapat pula di Yunnan Cina yang berkisar berusia 2000 tahun.

“The greatest rites for animist Southeast Asia are funerals, when the spirits of the deceased are ushered into the afterworld with lavish ceremony and expense. Some of the finest art is created for these events, including spectacular coffins and mortuary jars. Archaeological finds from Bronze and Iron Age sites across the region reveal the antiquity of elaborate burials and extravagant grave goods. This is marvellously demonstrated by the loans of a number of Dian Culture (500 BCE -300 CE) bronzes from the Yunnan Provincial Museum, China. The antiquity of architectural forms is demonstrated by the largest and smallest of the bronzes - a massive house-shaped bronze sarcophagus covered with animal motifs and geometric patterns and a three-dimensional model of village dwellings from the lid of a container used to store valued cowry shell currency.

Ekspedisi Balongsong I

The Dian architectural forms have great resonance with ancestral dwellings across Southeast Asia into the modern era. Like the ancient rulers of Dian, the remains of nobles in many remote parts of the region are still placed in house-and boat-shaped coffins, just as they have been for millennia. A 19th century Toraja wooden coffin on loan from the Art Gallery of South Australia mirrors not only the shape and ornamentation of the local architecture, but is remarkably similar to the 2000 years old Yunnan sarcophagus.”⁴⁰

Anthony Reid (1988) menggambarkan Asia Tenggara sebagai suatu kesatuan yang memiliki kebudayaan yang hampir sama⁴¹. Sekalipun kemudian dipengaruhi oleh penetrasi agama Islam (Arab) dan Kristen (Eropa) tetapi awalnya pengaruh peradaban India dan Cina cukup memberikan variasi dalam kebudayaan Asia Tenggara.



Replika balongsong di Museum Kebudayaan Sulawesi Utara.

⁴⁰ Lihat tulisan Robyn Maxwell berjudul *Life, Death, and Magic: 2000 Years of Southeast Asian Ancestral Art* dalam *The journal of the asian arts society of Australia Taasa Review*. Southeast Asian Ancestral Art. Volume 19 No. 2 June 2010.

⁴¹ Lihat Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450 -1680: Volume One: The Land Below the Winds*. 1988. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Mochtar Pabotinggi dengan judul *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 -1680. Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. 2011.

Ekspedisi Balongsong I



Sarkofagus Bali.



Replika waruga di Museum Kebudayaan Sulawesi Utara. Dilihat dari bentuknya kemungkinan mayat dalam posisi berbaring bukan duduk. Waruga persegi panjang seperti ini terdapat di Desa Paslaten dan Tatelu.

Ekspedisi Balongsong I



Kubur batu di Sumba.

Rekomendasi: Dalam upaya untuk melakukan Ekspedisi Balongsong II perlu ada persiapan dan fokus penyelidikan dan pengumpulan data. Maka di bawah ini adalah rekomendasi untuk ekspedisi kedua.

- Membentuk tim ekspedisi
- Membuat jadwal ekspedisi
- Membuat daftar orang-orang yang akan diwawancarai.
- Membuat daftar pertanyaan.
- Mengumpulkan dokumen atau buku sejarah dan budaya Tonsawang.
- Menyelidiki kembali *balosong* di Desa Kuyanga terkait *balosong* Nyonya Hukum Kedua, *balosong tombatong* dan *balosong tokalasing*.
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang sejarah GMIM Sentrum Tombatu.
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang sejarah misi Katolik di Tonsawang.
- Mencari informasi di seputaran kecamatan Tombatu tentang sejarah dan budaya Tonsawang.
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang ritus dan wadah pemakaman suku Sumba.
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang ritus dan wadah pemakaman suku Toraja (khususnya *erong*).
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang sarkofagus Bali.
- Menyelidiki dan mengumpulkan data tentang suku Yami dan Paiwan di Taiwan.

Ekspedisi Balongsong I

Beberapa data tambahan:

- Eduard ‘Cili’ Pangemanan pernah bertemu dengan H. M. Taulu sekitar 1970-an ketika pernah mengerjakan rumah, tukang bangunan, di Manado. Menurut keterangannya Taulu adalah murid pembantu dari Drs. Bella. Tuturnya juga bahwa Taulu masih melakukan praktek ritual kepercayaan leluhur bahkan bisa berkomunikasi langsung dengan arwah para leluhur. Sedangkan Drs. Bella adalah orang yang memiliki karunia dari Tuhan. Pernah suatu waktu dia membaca alkitab di tengah badai hujan tapi tidak tersentuh air hujan sedikit pun.



Eduard 'Cili' Pangemanan

- Sem ‘Tua’ Pangemanan adalah orang yang pandai memainkan *oli-oli*, sejenis seruling terbuat dari bambu. Dia memainkan alat musik ini sudah sejak lama sewaktu muda dan dalam perantauan. Dengan pengalamannya yang cukup lama dia memiliki teknik tersendiri memainkan alat musik ini dengan durasi yang cukup lama. Nada-nada yang dimaikannya diilhami para leluhur melalui mimpi. Sudah beberapa kali dalam hidupnya ketika memainkan alat musik ini terjadi hal-hal yang mengherankan (mistis). Alat musik ini juga digunakan sebagai instrumen Tarian Masayou Dia sangat yakin bahwa *oli-oli*

Ekspedisi Balongsong I

adalah alat musik Minahasa pada umumnya. Ada legenda tentang *oli-oli* adalah milik Dotu Manepal:

Suatu waktu di Tonsawang ada seorang kakek mengajak cucunya berburu di wilayah hutan Gunung Soputan. Mereka tidak menemukan buruan apapun selain ular patola. Yang tidak disadari bahwa wilayah yang mereka masuki sangat sakral. Karena lapar mereka kemudian memasak ular itu dengan menggunakan bambu. Ketika sedang menunggu mereka kemudian tertidur di tengah hutan. Ketika mereka bangun di sekitar mereka telah muncul bukit-bukit tinggi yang mengepung. Dengan demikian mereka tidak bisa lagi menemukan jalan pulang. Mereka semacam dikutuk untuk tinggal selamanya di situ. Karena begitu sayangnya kakek itu pada cucunya maka dia memberikan *oli-oli* kepada cucunya karena dia yakin dengan meniup alat musik itu maka cucunya akan menemukan jalan pulang. Kakek itu pun berpesan bahwa di mana pun ada orang yang memainkan alat musik itu, dia tahu bahwa itu adalah cucunya.



Sem 'Tua' Pangemanan sedang meniup seruling oli-oli.

Legenda ini berkaitan dengan bukit-bukit di dekat Gunung Soputan yang kelihatan seolah-olah ditempelkan. Kata *manepal* bisa disepadankan dengan kata menempel atau tertempel. Bukit-bukit itu bisa dilihat dari posisi Tombatu menghadap Gunung Soputan.

Ekspedisi Balongsong I



Oli-oli

- Kali

Ada keyakinan masyarakat Tondanow/Tonsawang bahwa Lorenzo Garralda OFM mati dan dikuburkan di wilayah Kali Tombatu. Itu karena mereka memiliki sejarah Perang Tonsawang-Spanyol 1644 dan juga katanya ada beberapa bukti fisik yang mengaitkan keberadaan pastor itu di wilayah Tonsawang. Tentunya ini adalah pendapat kontroversial karena sebagian literatur menulis Perang Tombulu-Spanyol yang menyebabkan pastor tersebut meninggal di wilayah Kali Tombulu (Lotta). Hal ini pun sudah ditulis oleh Y. Van Paassen tentang dua martir Katolik di Minahasa⁴². Dengan begitu perlu juga ada penelitian khusus soal ini dalam ekspedisi selanjutnya.

Minahasa, 09 November 2019

⁴² Lihat Paassen MSc, Y. Van. Blas Palomino OFM dan Lorenzo Garralda OFM Dua Misionaris dan Martir di Minahasa 1622 dan 1644. Lotta. 2003.

Nuwu i tua

Tana iyai sawa i hita pahasa
Sa lanoyem ko' ko i mamarimbing,
E tonaas, walian, waraney bo putuusan
Balin pahasa tou
Tumani, osa betengen Toba iyai
Aparen, tawoyen bo me' bendu
Ahad bendu sa mawotou tumou tou
Ahad a kawoyo-woyo

